

Model Pembelajaran *Treffinger* Sebagai Cara Memproseskan Materi Pendidikan Agama Katolik

Fransiskus Soda Betu*

Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa, Ende-Flores-NTT, Indonesia

Abstrak

Penulis koresponden

Nama : Fransiskus Soda Betu
Surel : fransiskussodabetu@gmail.com

Manuscript's History

Submit : Februari 2024
Revisi : Maret 2024
Diterima : April 2024
Terbit : Mei 2024

Kata-kata kunci:

Kata kunci 1 Model Pembelajaran
Kata kunci 2 *Treffinger*
Kata kunci 3 Agama Katolik

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang model pembelajaran *treffinger* sebagai salah satu cara memeroseskan materi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik ditinjau dari perspektif kurikulum dan pembelajaran. Penelitian ini mengadopsi metode literatur yang merangkul data dari berbagai sumber tulisan untuk dianalisis, kemudian disajikan secara terpadu dalam satu kerangka pemikiran yang terkait dengan proses pembelajaran berbasis model *treffinger*. Hasil yang diperoleh, yakni (1) model *treffinger* dapat diidentifikasi sebagai *Creative Problem Solving*, sebuah pendekatan yang signifikan dalam memajukan pemecahan masalah kreatif. (2) memiliki tiga komponen, yakni *understanding*, *challenge*; *generating ideas*, (3) *preparing for action*. (3) model *treffinger* cocok untuk materi yang berkaitan dengan upaya kreatif dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, disarankan agar penerapan model *treffinger* lebih lanjut diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kreatif peserta didik.

Abstract

Corresponding Author

Name : Fransiskus Soda Betu
E-mail : fransiskussodabetu@gmail.com

Manuscript's History

Submit : February 2024
Revision : March 2024
Accepted : April 2024
Published : May 2024

Keywords:

Keyword 1 Catholic religion
Keyword 2 Learning model
Keyword 3 *Treffinger*

Copyright © 2024 STP- IPI Malang

The purpose of this research is to describe the treffinger learning model as one of the methods for processing materials in the subject of Catholic Religious Education, examined from the perspectives of curriculum and learning. This research adopts a literature review method, incorporating data from various written sources for analysis, then presenting them cohesively within a framework associated with the treffinger-based learning process. The findings include (1) identifying the treffinger model as Creative Problem Solving, a significant approach in advancing creative problem-solving, (2) comprising three components: understanding the challenge, generating ideas, and preparing for action, (3) indicating that the treffinger model is suitable for materials related to creative problem-solving efforts. Therefore, it is recommended to further integrate the implementation of the treffinger model into the Catholic Religious Education curriculum to enhance students' creative problem-solving abilities.

Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keperluan untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Pendidikan Agama Katolik dianggap memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual peserta didik, memerlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat efektif memeroseskan materi dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang menarik perhatian dan dapat menjadi solusi adalah model *treffinger*. Meskipun model merupakan model yang signifikan dalam memajukan pemecahan masalah kreatif, namun belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi keefektifannya dalam konteks Pendidikan Agama Katolik.

Dalam konteks kurikulum dan pembelajaran, perlu dilakukan pendalaman terhadap sejauh mana model *treffinger* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman materi. Dengan mengkaji penelitian ini dari sudut pandang kurikulum dan pembelajaran, diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang relevansi dan manfaat penerapan model *treffinger* dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dalam konteks Pendidikan Agama Katolik.

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan diri pada mendeskripsikan keefektifan proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan menerapkan model *treffinger*. Materi yang sesuai dengan model ini, yang melibatkan pemahaman tantangan, generasi ide, dan persiapan untuk tindakan, diharapkan dapat lebih mendalam diterapkan dalam konteks kurikulum Pendidikan Agama Katolik. Keseluruhan penelitian ini diarahkan untuk menjembatani pemahaman yang ada dan memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam membawa nilai-nilai agama Katolik menjadi pengalaman pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna bagi peserta didik.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan pendekatan penelitian melalui tinjauan pustaka. Dalam konteks penelitian tinjauan pustaka, peneliti mengandalkan sumber-sumber literatur seperti buku, catatan, dan laporan penelitian sebelumnya untuk memperoleh wawasan mendalam tentang suatu topik. Dalam hal ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode penelitian perpustakaan, terutama studi literatur, di mana peneliti secara cermat menggali informasi dari buku dan tulisan lainnya yang relevan dengan model *treffinger*. Pendekatan ini diimplementasikan untuk mendukung pemahaman dan penerapan model *treffinger* dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, mengintegrasikan konsep-konsep kreatifitas dan pemecahan masalah ke dalam literatur yang telah ada untuk memperkaya metode pembelajaran yang diterapkan dalam konteks tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum dan Pembelajaran

John Dewey (1902) (dalam Iskandar, 2013: 1), kurikulum tidak lain dari pengalaman, yaitu pengalaman yang direkonstruksi anak secara terus-menerus menjadi sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang tujuannya ialah mengantarkan anak kepada pertumbuhan dan perkembangan kepribadian. Bagi Hilda Taba (dalam Nasution, 1993: 11), "Curriculum is a plan for learning". Dalam definisi ini dimengerti bahwa pengalaman peserta didik dalam mempelajari berbagai hal perlu direncanakan sebagai suatu kurikulum. Bagi Ralph Tyler (1957) (dalam Iskandar, 2013: 2), kurikulum dipahami sebagai semua pengalaman belajar yang direncanakan dan diarahkan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Walaupun kurikulum sama, tiap murid bereaksi menurut cara-cara tersendiri. Apa yang dipelajari murid, apa yang diaktualisasikannya dari kegiatan atau pengalaman yang sama, tidak sama. Actual curriculum bagi tiap anak tidak sama walaupun potential curriculumnya sama. (Nasution, 1993: 11).

Menurut Nasution (1993: 1-2), sebuah bangunan kurikulum pada dasarnya sangat kompleks dan diasasi pada (1) asas filosofis dalam menentukan tujuan umum Pendidikan; (2) asas sosiologis yang mendasari penentuan mengenai apa yang akan dipelajari sesuai kebutuhan masyarakat, kebudayaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; (3) asas organisatoris yang memberikan dasar bagi bentuk bagaimana materi pelajaran disusun, bagaimana luas dan urutannya; (4) asas psikologis yang memberikan prinsip-prinsip perkembangan serta cara belajar supaya materi yang disediakan dapat dipahami dan dikuasai oleh anak sesuai usia perkembangannya

Kustandi & Darmawan (2020: 1) membatasi pembelajaran sebagai suatu usaha sadar guru/pengajar untuk membantu peserta didik atau anak didiknya, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan pendidik untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar (Ratumanan & Rosmiati, 2019: 22). Rusman (2017: 10-11) memberikan prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran, yakni (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Pembelajaran terdiri dari dua interaksi, yakni pendidik yang mengajar dan peserta didik yang belajar. Dalam proses pembelajaran, terjadi saling interaksi antara guru sebagai fasilitator pembelajaran dan peserta didik sebagai partisipan aktif. Dinamika kolaboratif ini memastikan bahwa transfer informasi, pengetahuan, dan pengembangan keterampilan berlangsung secara efisien dan efektif, menciptakan lingkungan belajar yang produktif dan berdaya guna.

Sudah lama diperdebatkan, apakah mengajar itu suatu seni atau suatu ilmu pengetahuan. Jika suatu seni, maka pengajaran memerlukan inspirasi, instuisi, bakat dan kreativitas, sehingga sangat sedikit yang betul-betul dapat diajarkan. Jika pengajaran adalah suatu ilmu pengetahuan, maka mengajar memerlukan pengetahuan dan keterampilan, dan ini sesungguhnya dapat dipelajari. (Djiwandono, 2008: 25-26).

Perdebatan mengenai sifat mengajar sebagai seni atau ilmu pengetahuan mencerminkan bahwa pendekatan yang efektif dalam pengajaran melibatkan kombinasi elemen kreatifitas dan keahlian yang dapat ditingkatkan melalui penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang terstruktur. Oleh karena itu, pengajar yang berhasil menggabungkan unsur seni dan ilmu pengetahuan cenderung mencapai tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam mendukung proses pembelajaran.

Bagi Santrock (2013) (dalam Nursalim, dkk., 2019: 97), belajar merupakan perubahan perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang relative bersifat permanen disebabkan oleh pengalaman. Menurut Witherington (1952) (dalam Suhana, 2014: 7), belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru, yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Kamus Lengkap Psikologi mendefinisikan belajar (learning) sebagai (1) perolehan dari sebarang perubahan yang relative permanen dalam tingkah laku, sebagai hasil dari praktik atau hasil pengalaman; (2) proses mendapatkan reaksi-reaksi, sebagai hasil dari praktik dan latihan khusus (Chaplin [penerj. Kartono], 2008: 272). Belajar dipahami sebagai sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif permanen dan menetap disebabkan adanya interaksi individu dengan lingkungan belajarnya (Irham & Wiyani, 2020: 116-117).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar merupakan transformasi relatif permanen dalam perilaku, pengetahuan, dan keterampilan berpikir yang muncul melalui pengalaman. Proses belajar melibatkan perubahan dalam kepribadian, termanifestasi sebagai pola respon baru, mencakup keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Definisi belajar mencerminkan upaya individu dalam memperoleh pengetahuan baru melalui interaksi dengan lingkungan belajar, yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang bertahan.

Tiga Komponen dalam Model *Treffinger*

Menurut *Treffinger* (1994) (dalam Huda, 2014: 318), model pembelajaran ini memiliki tiga komponen utama, yaitu Understanding Challenge, Generating Ideas, dan Preparing for Action, yang kemudian dirinci ke dalam enam tahapan.

Penjelasan model pembelajaran *treffinger* berdasarkan Huda (2013:18-19) bertolak dari tiga komponen penting dalam model ini, sebagai berikut: Komponen I: Understanding Challenge (memahami tantangan), terdiri atas (-) Menentukan tujuan, yang mana, guru menginformasikan kompetensi yang harus dicapai dalam pembelajaran, (-) Menggali data, yang mana, guru mendemonstrasikan/menyajikan fenomena alam yang dapat mengundang

keingintahuan peserta didik, (-) Merumuskan masalah, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan; Komponen II: *Generating Ideas* (membangkitkan gagasan), terdiri atas (-) memunculkan gagasan, yang mana, guru memberi waktu dan kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan gagasan-gagasannya dan juga membimbing peserta didik untuk menyepakati alternatif pemecahan yang akan diuji; Komponen III: *Preparing for Action* (mempersiapkan tindakan), terdiri atas (-) Mengembangkan solusi, dalam tahapan ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, (-) Membangun penerimaan, yaitu guru mengecek solusi yang telah diperoleh peserta didik dan memberikan permasalahan yang baru namun lebih kompleks agar peserta didik dapat menerapkan solusi yang telah diperoleh.

Karakteristik Model *Treffinger*

Menurut Sarson (2005) (dalam Huda, 2014: 320), model pembelajaran *treffinger* menonjol dengan upayanya untuk menyatukan aspek kognitif dan afektif dalam peserta didik, dan bertujuan untuk mengarahkan peserta didik menuju solusi-solusi kreatif dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam menyelesaikan permasalahan sesuai dengan pendekatan yang mereka pilih, selanjutnya, tugas guru adalah memberikan bimbingan agar upaya peserta didik tetap terfokus pada esensi permasalahan yang dihadapi tanpa menyimpang. (Huda, 2014: 320).

Model pembelajaran *treffinger* dapat memiliki dampak yang signifikan pada pengembangan holistik peserta didik dengan mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif. Fokus pada penyatuan kedua ranah ini bukan hanya menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang perkembangan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga memperhatikan elemen emosional dan motivasional. Dengan penekanan pada keseimbangan ini, model pembelajaran ini menambah nilai pada proses pembelajaran, mengajak peserta didik untuk tidak hanya berpikir kreatif dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi juga merasakan serta menghargai perasaannya terhadap situasi tertentu. Kebebasan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengekspresikan kreativitasnya menciptakan ruang bagi pengembangan identitas diri dan ekspresi unik, sejalan dengan karakteristik individual masing-masing peserta didik.

Dalam kerangka ini, peran pendidik menjadi kunci dalam membimbing peserta didik secara bijaksana. Tugas pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi dan pengetahuan, melainkan juga melibatkan bimbingan yang bersifat formatif. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menjaga fokus pada inti permasalahan yang dihadapi, sehingga kreativitas yang ditunjukkan oleh peserta didik tetap relevan dan mendukung pemecahan masalah. Dengan memberikan arahan yang tepat, pendidik dapat membantu peserta didik menghindari penyimpangan dari inti permasalahan dan menjaga konsistensi dalam upayanya mencari solusi kreatif. Dengan demikian, model *treffinger* bukan hanya merangsang perkembangan kognitif peserta didik, melainkan juga

memupuk sikap kreatif, tanggap emosional, dan ketekunan, menjadikannya efektif dalam menghadapi tantangan pembelajaran.

Manfaat Penerapan Model Treffinger

Dalam penerapannya, model *treffinger* memiliki beberapa manfaat, diantaranya (1) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami konsep-konsep dengan cara menyelesaikan suatu permasalahan; (2) membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran, (3) mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik karena disajikan masalah pada awal pembelajaran dan memberi keleluasaan kepada peserta didik untuk mencari arah-arah penyelesaiannya sendiri, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, menganalisis data, membangun hipotesis, dan percobaan untuk memecahkan suatu permasalahan, dan (5) membuat peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya ke dalam situasi baru (Huda, 2014: 320).

Model *treffinger* membuka peluang emas bagi peserta didik untuk meraih pemahaman konsep-konsep dengan cara yang praktis, yakni melalui penyelesaian permasalahan. Proses ini tidak hanya mengasah keterampilan *problem solving*, tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk mengambil keputusan yang bijak dalam merinci solusi-solusi yang dipilih. Penerapan model *treffinger* mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, menciptakan lingkungan di mana peserta didik menjadi pelaku utama dalam mengeksplorasi dan memahami materi. Aktivitas partisipatif ini secara positif memicu motivasi peserta didik untuk belajar, karena mereka merasa lebih terlibat dan memiliki kendali atas pengalaman pembelajaran mereka. Model *treffinger* merangsang perkembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik dengan menghadirkan tantangan dalam bentuk masalah sejak awal pembelajaran. Penyajian masalah ini tidak hanya memacu kemampuan analisis dan sintesis peserta didik, tetapi juga memberikan keleluasaan bagi mereka untuk mengemukakan berbagai arah penyelesaian secara kreatif. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan higher order thinking skills, seperti analisis kritis, evaluasi, dan pembuatan keputusan, yang esensial dalam proses pembelajaran yang mendalam.

Model *treffinger* memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengatasi permasalahan dengan menyajikan langkah-langkah yang terstruktur. Dengan memfokuskan pada pendefinisian masalah, pengumpulan data, analisis data, pembangunan hipotesis, dan percobaan, peserta didik dibimbing untuk melihat permasalahan dari perspektif yang berbeda. Hal ini tidak hanya melatih keterampilan teknis peserta didik tetapi juga mengembangkan kemampuan melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang, mendorong pertumbuhan perspektif yang kreatif dan holistik dalam pemecahan masalah. Model *treffinger* menciptakan lingkungan di mana peserta didik tidak hanya memahami konsep, tetapi juga dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi baru. Proses ini tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik, tetapi juga melibatkan aspek empati, karena peserta didik diarahkan untuk memahami dan merespons kebutuhan unik situasi baru tersebut. Dengan demikian, pengaplikasian pengetahuan

menjadi lebih holistik, memungkinkan peserta didik untuk melibatkan diri secara empatik dalam menyikapi tantangan yang berkembang.

Tantangan Penerapan Model *Treffinger*

Ada beberapa tantangan penting saat menerapkan model *treffinger* yang harus dihadapi guru, antara lain (1) perbedaan level pemahaman dan kecerdasan peserta didik dalam menghadapi masalah; (2) ketidaksiapan peserta didik untuk menghadapi masalah baru yang dijumpai di lapangan; (3) model ini mungkin tidak terlalu cocok diterapkan untuk peserta didik taman kanak-kanak atau kelas-kelas awal sekolah dasar; dan (4) membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk mempersiapkan peserta didik melakukan tahap-tahap di atas (Huda, 2014: 320-321).

Tantangan utama dalam menerapkan model *treffinger* adalah mengatasi perbedaan level pemahaman dan kecerdasan di antara peserta didik ketika mereka dihadapkan pada masalah yang kompleks. Dalam konteks ini, guru perlu memanfaatkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan beragam peserta didik, memberikan panduan yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka dan merancang aktivitas yang dapat menantang setiap peserta didik sesuai dengan kapasitasnya. Tantangan signifikan dalam penerapan model *treffinger* adalah ketidaksiapan peserta didik menghadapi masalah baru di lapangan. Dalam mengatasi hal ini, guru sebagai fasilitator yang efektif perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang memperkuat kemampuan adaptasi peserta didik, memberikan dukungan dan bimbingan yang memungkinkan peserta didik merespon tantangan lapangan dengan lebih percaya diri dan kreatif. Model *treffinger* mungkin kurang cocok untuk diterapkan pada peserta didik taman kanak-kanak atau kelas-kelas awal sekolah dasar karena kemampuan mereka dalam menangani masalah kompleks masih sedang berkembang. Namun, model ini dapat lebih efektif dan sesuai dengan peserta didik SD kelas tinggi, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, atau kejuruan, serta di tingkat pendidikan tinggi, di mana peserta didik memiliki kemampuan berpikir abstrak dan analitis yang lebih matang untuk menghadapi tantangan kompleks. Membutuhkan waktu yang cukup untuk mempersiapkan peserta didik melakukan tahap-tahap dalam model *treffinger* adalah langkah penting karena melibatkan pemahaman mendalam, kreativitas, dan kemampuan analitis. Proses persiapan yang cermat dan terperinci menjadi kunci untuk memastikan bahwa peserta didik dapat menjalani setiap tahap dengan baik, memaksimalkan pembelajaran mereka dan meningkatkan kemampuan *problem solving* secara berkelanjutan.

Model *Treffinger* dalam Pendidikan Agama Katolik

Penerapan Model Treffinger dalam Pendidikan Agama Katolik dapat memperkuat prinsip kontinu dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh, mulai dari pemaparan materi, kegiatan kreatif, hingga refleksi, memberikan kelanjutan yang mendalam. Prinsip relevansi terwujud dalam pengaitan ajaran agama Katolik dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik, sekaligus menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, model ini mendorong proses

pembelajaran yang tidak hanya berlangsung terus-menerus tetapi juga tetap terhubung erat dengan kehidupan nyata.

Pembelajaran agama diharapkan mampu menambah wawasan keagamaan, mengasah keterampilan beragama dan mewujudkan sikap beragama peserta didik yang utuh dan berimbang yang mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Untuk itu pendidikan agama perlu diberi penekanan khusus terkait dengan penanaman karakter dalam pembentukan budi pekerti yang luhur. Karakter yang ingin kita tanamkan antara lain: kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, cinta kasih, semangat berbagi, optimisme, cinta tanah air, kepenasaran intelektual, dan kreativitas. (Kata Pengantar Koordinator Tim Penulis Buku Komisi Kateketik KWI, dalam Suria & Bonardy, 2017: iii).

Pendidikan agama, selain untuk peningkatan wawasan keagamaan, juga merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter yang luhur. Selain nilai-nilai agama, penekanan khusus pada pembentukan budi pekerti mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, kedisiplinan, cinta kebersihan, dan semangat berbagi untuk mencapai keseimbangan dan integritas dalam sikap beragama peserta didik.

Penentuan Tujuan Belajar (*Learning Goals*)

Menurut Hilda Taba (1962) (dalam Nasution, 1993: 40) sumber-sumber tujuan, yakni (1) kebudayaan masyarakat, (2) individu, dan (3) mata pelajaran, disiplin ilmu. Model pembelajaran treffinger secara substansial relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Katolik, karena dengan mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif peserta didik, model ini mendukung perkembangan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, di mana ditekankan kebebasan belajar dan kreativitas, pendekatan ini memperkuat efektivitas pencapaian tujuan Pendidikan Agama Katolik. Dengan membimbing peserta didik menuju solusi-solusi kreatif dalam menanggapi permasalahan, model ini juga berperan dalam membentuk karakter Katolik yang kreatif dan beretika, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan kebebasan belajar yang terarah.

Dalam model pembelajaran treffinger, peserta didik diberikan kebebasan untuk mengekspresikan kreativitas mereka dalam menyelesaikan permasalahan, sejalan dengan prinsip Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Agama Katolik yang menekankan pengembangan pemahaman mendalam mengenai pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan Masyarakat sebagai elaman-elemen penting yang coba memastikan pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral Katolik. Tugas guru kemudian melibatkan memberikan panduan agar usaha peserta didik tetap terfokus pada pokok permasalahan, sesuai dengan Tujuan Pembelajaran (TP) yang berfokus pada pembentukan karakter Katolik. Keseluruhan proses terintegrasi dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mengeksplorasi kreativitasnya, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap ajaran moral dan spiritual dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Penentuan Tujuan Belajar (*Learning Objectives*)

Menurut Nasution (1993: 49), tujuan harus dirumuskan secara spesifik yang dapat pula memanfaatkan taksonomi Bloom dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam konteks ini diperlukan integrasi yang kokoh antara Capaian Pembelajaran (CP) Pendidikan Agama Katolik dan model pembelajaran treffinger, khususnya dari Tujuan Pembelajaran (*Learning Goals*) ke tujuan spesifik pembelajaran (*Learning objectives*). Pusat perhatian pada pengembangan pemahaman yang mendalam terkait dengan pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan Masyarakat sebagai elemen-elemen krusial sejalan dengan tujuan spesifik pembelajaran mata pelajaran. Peran guru dalam model treffinger muncul sebagai penuntun yang sangat penting, memastikan agar usaha peserta didik tidak hanya berfokus pada inti permasalahan, tetapi juga mencapai tujuan spesifik yang menekankan pembentukan karakter Katolik. Integrasi menyeluruh dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memastikan bahwa setiap langkah pembelajaran tidak hanya meningkatkan kreativitas peserta didik, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap ajaran moral dan spiritual Katolik, mencapai tujuan spesifik Pendidikan Agama Katolik dengan jelas dan terukur.

Model pembelajaran treffinger secara signifikan mendukung pencapaian tujuan spesifik Pendidikan Agama Katolik, khususnya dalam pengembangan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual dan moral. Keselarasan ini termanifestasi dalam tujuan spesifik mata pelajaran, yang mencakup pembentukan karakter Katolik dan pemahaman mendalam terhadap ajaran agama Katolik. Integrasi dimensi kognitif dan afektif peserta didik dalam model treffinger secara efektif mengokohkan pencapaian tujuan tersebut dengan memberikan kebebasan ekspresi kepada peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan, memastikan bahwa tujuan spesifik tersebut tercapai dengan jelas. Pengadaptasian model ini dalam konteks Kurikulum Merdeka semakin menegaskan keberhasilan pencapaian tujuan, seiring kesesuaian pendekatan tersebut dengan semangat kebebasan belajar dan kreativitas yang menjadi fokus utama dalam kurikulum tersebut.

Penentuan Materi yang Cocok dengan Model *Treffinger*

Nasution (1993: 54) memberikan tiga sumber materi atau bahan ajar, yakni (1) masyarakat dan kebudayaannya, (2) anak dengan minat kebutuhannya, dan (3) pengetahuan. Dalam penerapan model Treffinger, integrasi aspek budaya lokal dari masyarakat dan kebudayaan menjadi sumber materi atau bahan ajar, dapat menggugah daya kreativitas peserta didik. Fokus pada anak dengan minat dan kebutuhannya menonjol dalam model ini, memungkinkan guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan minat individu peserta didik, sehingga memperkuat keterlibatan mereka. Pemanfaatan pengetahuan sebagai sumber materi bukan hanya memberikan fondasi konseptual yang kokoh, tetapi juga memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya inovatif tetapi juga substansial serta relevan dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Adapun dalam menerapkan model treffinger pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, kriteria materi yang sesuai dapat berkaitan dengan hal-hal berikut, di antaranya, pertama, materi yang berkenaan dengan tantangan moral atau etika melalui narasi Kitab Suci,

karena hal tersebut dapat memberi peserta didik peluang untuk memahami dan mencari solusi dalam situasi dilema moral atau etika. Kedua, materi yang membahas kasus-kasus keagamaan masa kini, karena akan memotivasi peserta didik untuk mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu keagamaan.

Penentuan Proses Pembelajaran yang Cocok dengan Model *Treffinger*

Penentuan proses pembelajaran yang cocok dengan Model Treffinger melibatkan penyusunan sekuens materi atau bahan ajar yang secara efektif memanfaatkan strategi dan metode mengajar yang menekankan pada pendekatan kreatif dan pemecahan masalah bagi siswa. Hal ini bertujuan untuk merangsang perkembangan potensi kreatif siswa dalam pembelajaran. Menurut Sukmadinata (2017: 107), penyusunan sekuens materi atau bahan ajar berkaitan erat dengan strategi atau metode mengajar. Adapun dalam menerapkan model treffinger pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, kriteria proses pembelajaran di antaranya dapat berupa, *pertama*, keterlibatan aktif melalui doa dan meditasi yang mengajak partisipasi aktif peserta didik, mendorong refleksi pribadi, dan memperkuat hubungan spiritualnya. *Kedua*, melalui debat. Debat akan mengantar peserta didik untuk membangun argumen, merumuskan hipotesis, dan mencari solusi etis terhadap isu-isu keagamaan yang dihadapi. *Ketiga*, melalui proses penyelidikan mendalam. Guru dapat memberikan tugas penyelidikan yang memerlukan peserta didik mengumpulkan dan menganalisis data tentang ajaran agama, memperdalam pemahaman mereka terhadap keyakinan dan nilai-nilai keagamaan. *Keempat*, materi yang dapat diproseskan melalui proyek. *Kelima*, melalui simulasi. Simulasi dapat berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari yang menantang peserta didik untuk menerapkan ajaran agama dalam konteks nyata, merangsang kreativitas dan penerapan konsep keagamaan dalam konteks yang baru.

Penentuan Evaluasi yang Cocok dengan Model *Treffinger*

Dalam kaitan dengan evaluasi, jika Tyler memberikan suatu model evaluasi yang meneliti sampai di mana terdapat kesesuaian antara tujuan, proses belajar, dan hasil yang dicapai, jadi berorientasi pada produk, belajar; maka Scriven justeru membedakan antara evaluasi formatif dan evaluasi sumatif, yang mana, dengan evaluasi formatif dapat pula dinilai proses belajar (Nasution, 1993: 136)

Dalam konteks model Treffinger pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, asesmen yang sesuai dapat mencakup: (1) untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama dan kemampuan menerapkannya dalam proyek layanan masyarakat berbasis keagamaan, maka dapat digunakan asesmen proyek. (2) Untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama melalui portofolio penyelidikan yang mencakup data tentang keyakinan dan nilai-nilai keagamaan, maka dapat digunakan asesmen portofolio. (3) Untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mendefinisikan masalah, mengumpulkan data, dan menganalisis kasus keagamaan kontemporer melalui penulisan analisis tertulis, maka dapat digunakan asesmen tertulis analisis kasus. (4) Untuk menilai kemampuan peserta didik dalam membangun argumen dan merumuskan solusi etis terhadap

isu-isu keagamaan melalui partisipasi dalam debat etika, maka dapat digunakan asesmen terhadap debat peserta didik. (5) Untuk mengamati dan menilai kreativitas serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama dalam simulasi kehidupan hariannya, maka dapat digunakan asesmen terhadap simulasi peserta didik. (6) Untuk menilai partisipasi dan kualitas refleksi pribadi peserta didik dalam doa dan meditasi interaktif melalui pengamatan langsung, maka dapat digunakan asesmen observasi keterlibatan. (7) Untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap dilema moral dalam Kitab Suci maupun tradisi Gereja melalui presentasi atau diskusi kelompok yang menyoroti pertarungan moral yang dihadapi karakter dalam kisah-kisah tersebut, maka dapat digunakan asesmen terhadap presentasi peserta didik.

Konsep Penerapan Model Treffinger pada Pendidikan Agama Katolik

Dalam penerapan model *treffinger* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, proses dimulai dengan Komponen I: "Memahami Tantangan". Guru berperan dalam menetapkan tujuan pembelajaran berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP), memberikan informasi tentang kompetensi yang perlu dikuasai peserta didik. Melalui eksplorasi data, guru dapat menyajikan fenomena keagamaan yang menarik untuk membangkitkan keingintahuan peserta didik. Peserta didik kemudian diberikan kesempatan untuk merumuskan masalah keagamaan yang relevan dengan konteks pribadi mereka. Dengan demikian, dalam perencanaannya, pendidik perlu memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang dirancang atau dipilih cocok dengan model *treffinger*. Salah satu kompetensi yang perlu dimiliki pendidik menurut Curtis dan Wilma (1977) (dalam Iskandar, 2013: 63-64), yakni guru sebagai perencana, yakni bahwa guru dapat mengembangkan tujuan-tujuan pembelajaran sehingga dapat diantisipasi dan direalisasikan segala kegiatan secara efektif.

Pada Komponen II: "Membangkitkan Gagasan", guru memberikan waktu dan ruang bagi peserta didik untuk menyuarakan gagasannya terkait pemecahan masalah keagamaan. Disamping itu, guru juga memberikan panduan untuk membimbing peserta didik mencapai kesepakatan terkait alternatif pemecahan yang akan diuji, sesuai dengan Tujuan Pembelajaran (TP) yang telah ditetapkan. Dalam upaya membangkitkan gagasan, guru perlu memfasilitasi pembelajaran secara efektif. Guru sebagai fasilitator yaitu yang dapat membantu siswa mengusahakan lingkungan belajarnya sedemikian rupa sehingga mereka dapat berkembang secara optimum (Iskandar, 2013: 64).

Langkah terakhir, pada Komponen III: "Persiapan Tindakan", guru mendorong peserta didik untuk mengembangkan solusi konkret. Peserta didik diarahkan untuk mengumpulkan informasi yang relevan sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Melalui eksperimen spiritual atau refleksi mendalam, peserta didik dapat memperoleh penjelasan dan solusi terhadap masalah keagamaan yang dihadapi. Guru juga berperan dalam memvalidasi dan membangun penerimaan terhadap solusi peserta didik dengan memberikan permasalahan keagamaan yang lebih kompleks, menjembatani kaitannya dengan tantangan kehidupan sehari-hari, dan memastikan bahwa peserta didik dapat menerapkan pemahaman dan solusi mereka dengan kontekstual. Menurut Sukmadinata (2017: 146), pembangkitan minat belajar

pada anak dapat timbul secara sementara, bersifat jangka pendek, atau dapat pula berkembang menjadi minat yang menetap, bersifat jangka panjang. Peran guru sebagai fasilitator yang tidak hanya mengarahkan pemecahan masalah tetapi juga memastikan relevansinya dengan konteks kehidupan peserta didik serta memperkuat konsep pembelajaran kontekstual dalam proses pendidikan.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran *treffinger* menjadi salah satu strategi yang efektif dalam mengolah materi Pendidikan Agama Katolik, dengan memperhatikan perspektif kurikulum dan pembelajaran. Dengan tiga komponen utama, yaitu *understanding challenge*, *generating ideas*, dan *preparing for action*, model *treffinger* lebih sesuai untuk materi yang menekankan kreativitas dalam pemecahan masalah. Dengan demikian, integrasi lebih lanjut model *treffinger* ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan memperkaya kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.

Ucapan Terima Kasih

Rasa terima kasih ditujukan kepada Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reks (Stipar) Ende. Dukungan yang diberikan oleh dosen, pegawai, dan mahapeserta didik dari Stipar Ende sangat berharga dalam proses penyusunan dan diskusi mengenai tulisan ini. Penghargaan juga dialamatkan kepada STP-IPI Malang, terutama kepada tim redaksi Jurnal Kateketik dan Pastoral, yang telah berperan penting dalam membantu mempublikasikan karya ini. Terima kasih kepada semua pihak yang ikut serta memberikan dukungan dengan berbagai cara, karena sumbangannya memiliki peran yang signifikan dalam peningkatan mutu pendidikan.

Referensi

- Kustandi, C. & Darmawan, D. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Chaplin, J. P. (penerj. Kartono, K.) (2008). Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Djiwandono, S. E. W. (2008). Psikologi Pendidikan, Edisi Revisi. Jakarta: PT Grasindo.
- Huda, M. (2014). Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irham, M. & Wiyani, N. A. (2020). Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Iskandar, S. (2013). Pengembangan Kurikulum. Subang: Royyan Press.
- Nasution (1993). Pengembangan Kurikulum. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

- Nursalim, M., dkk. (2019). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ratumanan, T. G. & Rosmiati, I. (2019). Perencanaan Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Rusman. (2017). Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana.
- Suhana, C. (2014). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sukmadinata, N. S. (2017). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suria, Y. & Bonardy, S. (2017). Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SD Kelas I: Buku Guru/Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

